

KIAI AGENG SELA: SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM (5)
Petir Lelaki dan Petir Wanita Bersatu Lagi

Pada Suatu hari, datanglah seorang wanita senggia menyusup di balik kerumunan orang-orang yang ingin melihat petirnya Kiai Ageng.

WANTTA ini bukanlah masyarakat biasa, ia senggia datang dengan membawa tempurung kelapa yang berisi air dan dengan sangat hati-hati tanpa sepengetahuan orang-orang, tepat setelah para pengujung keluar dari gedung tempat petir itu disimpan ia menyiram batu petir tersebut dengan air yang dibawahnya.

Sontak bunyi gelegar pun memenuhi istana. Gedung istana tempat menyimpan batu pun hancur luluh lantak oleh ledakan petir. Melihat kejadian tersebut masyarakat pun kaget dan terheran-heran dengan kejadian yang begitu cepat dan di luar dugaan. Setelah diketahu ada wanita penyusup yang datang dan menyiram batu tersebut Kanjeng Sultan pun memberikan penjelasan kepada seluruh masyarakat.

"Wahai masyarakatku, wanita pembawa tempurung kelapa tersebut adalah petir wanita yang berwujud nenek-nenek" pasangan dari petir lelaki yang berwujud kakek-kakek" yang berhasil ditangkap Kiai Ageng Sela. Dua sejoli itu pun berkumpul kembali menyatu, lalu hilang lenyap."

Mendengar penjelasan Kanjeng Sultan Demak masyarakat pun paham dan melupakan kejadian tersebut. Bahkan, sejak kejadian itulah petir tidak pernah menyambar desa Selo apalagi masjid

yang mengabadikan nama Kiai Ageng Sela

Syahdan, suatu waktu Kiai Ageng sedang menonton pertunjukan wayang kulit dengan dalang Kiai Bicak. Saat pertunjukan, wayang tersebut istri Kiai Bicak pun ikut hadir, istri Kiai Bicak sangat cantik dan pancaran cantiknya pun membuat Kiai Ageng tidak berhenti menatapnya.

Kiai Ageng pun ternyata telah jatuh cinta dengan istri Kiai Bicak. Karena Kiai Ageng begitu ingin mendapatkan istri Kiai Bicak sehingga ia harus membunuh Kiai Bicak.

Kiai Ageng mencari rencana yang tepat untuk melakukannya. Kiai Bicak pun dibunuhnya. Akan tetapi, setelah Kiai Bicak dibunuh perhatian Kiai berbalik kepada Bende yang dimiliki Kiai Bicak. Kiai Ageng tidak jadi memperistri Nyai Bicak melainkan mengambil Bende tersebut karena dipercaya dalam Bende tersebut menyatu dengan roh Kiai Bicak. Wayang Bende tersebut kemudian diberi nama Kiai Bicak yang kemudian dijadikan pusaka Kerajaan Mataram. Bahkan, "Bende" ini menjadi benda pusaka untuk meramal perang yang terjadi. Apabila "Bende" dipukul dan suaranya mengema, bertanda pe-



rangnya akan menang tetapi apabila tidak berbunyi maka diramalkan akan

kalah dalam perang
(Yosi Wulandari UAD)